

INTERPRETASI MAKNA KEMANUSIAAN PADA KONFLIK ISRAEL PALESTINA MENURUT SUKU SUNDA DAN SUKU BATAK

INTERPRETATION OF HUMANITARIAN MEANINGS IN THE ISRAELI-PALESTINIAN CONFLICT BY SUNDANESE AND BATAK TRIBES

Junend Gabriel Sitorus¹, Razie Razak²,

¹ Prodi Hubungan Masyarakat Digital, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom
junendgabriel@student.telkomuniversity.ac.id

² Prodi Hubungan Masyarakat Digital, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom
razierazak@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study focuses on how the Sundanese and Batak ethnic groups interpret the meaning of humanity in the context of the Israel-Palestine conflict. Differences in the social and cultural values upheld by each ethnic group influence the formation of their interpretations of humanity in this conflict. The methodology employed in this research is a qualitative approach using Heidegger's interpretive phenomenology, which allows the researcher to explore the meanings and understandings of each ethnic group regarding humanitarian issues within the context of the conflict. Data obtained from interviews were analyzed using phenomenological coding stages to identify key themes, which were then used to construct interpretative narratives. Six themes were identified through the analysis process: human rights, the role of international organizations, the role of global media, peace efforts, global community empathy, and the role of the global community. The findings reveal significant differences in the interpretations held by the Sundanese and Batak ethnic groups in understanding the Israel-Palestine conflict.

Keywords: Humanity, Israel, Palestine, Phenomenology.

Abstrak

Penelitian ini fokus pada bagaimana Suku Sunda dan Suku Batak menginterpretasikan makna kemanusiaan pada konflik Israel Palestina. Adanya perbedaan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut masing-masing suku berpengaruh terhadap pembentukan interpretasi yang dimiliki dalam memaknai kemanusiaan pada konflik ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fenomenologi interpretatif Heidegger, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman masing-masing suku terhadap isu kemanusiaan dalam konteks konflik tersebut. Data yang diperoleh dari hasil wawancara terlebih dahulu dianalisis menggunakan tahapan koding fenomenologis untuk mengidentifikasi tema utama yang nantinya berguna untuk membangun narasi interpretatif. Ada enam tema yang diidentifikasi melalui proses analisis yaitu Hak Asasi Manusia, peran organisasi internasional, peran media global, upaya perdamaian, empati masyarakat global, dan peran masyarakat global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada interpretasi yang dimiliki Suku Sunda dan Suku Batak dalam memahami konflik Israel-Palestina.

Kata Kunci : Israel, Palestina, kemanusiaan, fenomenologi

1. PENDAHULUAN

Konflik Israel Palestina merupakan Konflik yang telah berlangsung selama lebih dari 100 tahun sejak munculnya Gerakan zionisme sebagai usaha untuk membangun rumah bagi orang-orang Yahudi di Palestina. Konflik

ini menarik perhatian dunia Internasional karena melibatkan tragedi kemanusiaan didalamnya yang disertai dengan banyaknya pelanggaran HAM. Masyarakat internasional memfokuskan pandangannya terhadap krisis kemanusiaan dalam konflik ini, dimana banyak nyawa dari warga sipil Palestina maupun Israel ikut hilang.

Warga sipil yang menjadi korban dari penyerangan Israel kebanyakan merupakan Perempuan dan anak-anak. Selain menyebabkan luka-luka dan kematian bagi warga sipil, serangan militer Israel juga merusak banyak tempat tinggal dan infrastruktur (Situmorang, 2024). Menurut (Azzahra et al., 2024) tindakan yang dilakukan Israel disebut sebagai genosida. Hal ini didasari atas sejumlah tindakan Israel yang dinilai merugikan dan bahkan menghancurkan kelompok Palestina, seperti penggunaan kekuatan militer, pemukiman dan pengusiran penduduk, serta blokade dan pembatasan ekonomi.



Gambar 1. 1 Berita Jumlah korban tewas dari konflik Israel-Palestina

Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan respon kuat terhadap konflik global ini. Konflik global ini masuk ke Indonesia melalui media massa dan media sosial, yang pada akhirnya menuai berbagai pendapat dari masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai macam suku. Keberagaman suku di Indonesia membuat masyarakat memiliki latar belakang budaya, agama dan nilai sosial yang berbeda-beda. Akibatnya pendapat Masyarakat Indonesia terhadap konflik Israel-Palestina ini bisa beragam. Ada masyarakat yang menunjukkan dukungannya terhadap Palestina, dan ada juga masyarakat yang menunjukkan dukungannya terhadap Israel. Adanya perbedaan dukungan masyarakat Indonesia terhadap konflik ini dibuktikan dengan bentrok antar ormas di Bitung, Sulawesi Utara. Bentrok terjadi antara organisasi Masyarakat adat Manguni Makasiouw yang dituding pro-Israel dengan massa Barisan Solidaritas Muslim (BSM) yang menggelar aksi bela Palestina (bbc.com diakses pada tanggal 20 Desember 2023).

Konflik Israel-palestina yang terjadi masuk ke Indonesia melalui media massa dan menuai berbagai pendapat. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai macam suku. Keberagaman suku di Indonesia membuat masyarakat memiliki latar belakang budaya, agama dan nilai sosial yang berbeda-beda. Akibatnya pendapat Masyarakat Indonesia terhadap konflik Israel-Palestina ini bisa beragam. Ada masyarakat yang menunjukkan dukungannya terhadap Palestina, dan ada juga masyarakat yang menunjukkan dukungannya terhadap Israel. Adanya perbedaan dukungan masyarakat terhadap konflik ini dibuktikan dengan bentrok antar ormas di Bitung, Sulawesi Utara. Bentrok terjadi antara organisasi Masyarakat adat Manguni Makasiouw yang dituding pro-Israel dengan massa Barisan Solidaritas Muslim (BSM) yang menggelar aksi bela Palestina (bbc.com diakses pada tanggal 20 Desember 2023).



Gambar 1. 1 Bentrok Ormas Pro Palestina & Pro Israel di Sulawesi

Menurut Heidegger, manusia bukan saja menjadi pengamat pasif dalam dunia, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan makna dan interpretasi tentang realitas atau apa yang terjadi (Rahman, 2023). Heidegger juga berpendapat (Johnson, 2000) bahwa Kesadaran manusia selalu bersifat interpretatif. Ini berarti bahwa pemahaman kita tentang dunia selalu melibatkan interpretasi. Suku Sunda dan Suku Batak merupakan salah satu dari dua suku besar yang ada di Indonesia. Dimana Suku Sunda dan Suku Batak juga menyadari dan mencermati tentang konflik Israel-Palestina ini. Pada akhirnya peneliti memilih Suku Sunda dan Suku Batak sebagai subjek penelitian karena adanya perbedaan yang mencolok dalam aspek budaya, nilai-nilai, dan latar belakang dari masing-masing suku.

Suku Sunda dalam kehidupannya dikenal dengan nilai-nilai seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh, yang menekankan pentingnya saling mengasahi, saling menyempurnakan, dan saling melindungi. Dengan adanya nilai-nilai kehidupan seperti ini menjadikan masyarakat Suku Sunda memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Supendi et al., 2024). Sementara Suku Batak mempunyai nilai yang dikenal dengan nilai martabat rajawi. Nilai ini menuntut perlakuan adil dan bermartabat bagi setiap manusia. Dalam konteks kehidupan sekarang ini dapat dilihat bahwa Suku Batak memandang kemanusiaan dengan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap sesama, terlepas dari perbedaan suku dan agama (Ramadhani Sitorus & Jailani, 2024). Adanya perbedaan nilai-nilai budaya dan latar belakang dari Suku Sunda dan Suku Batak menjadikan penelitian ini menarik untuk mengeksplorasi bagaimana interpretasi masing-masing suku dalam memaknai kemanusiaan pada konflik ini.

Pada sisi lain, interpretasi masing-masing suku dalam kasus ini dapat dipengaruhi oleh peran dari media global yang membentuk persepsi masyarakat global dalam memahami konflik ini. Media global merujuk pada jaringan komunikasi dan informasi yang melintasi batas negara, memungkinkan penyebaran berita, hiburan, dan konten lainnya secara internasional. Media ini bekerja melalui platform digital, televisi, radio, dan cetak, yang menghubungkan audiens di berbagai belahan dunia, sehingga memungkinkan adanya interaksi timbal balik antar audiens (Mcchesney, 2001). Pada konteks konflik Israel-Palestina ini adanya fitur diskurtif dalam media global, memberikan akses bagi masyarakat untuk berdiskusi terkait permasalahan yang terjadi. Peneliti juga ingin meneliti bagaimana Suku Sunda dan Suku Batak melihat pengaruh dari media dalam membentuk interpretasi Suku Sunda dan Suku Batak terhadap makna kemanusiaan pada konflik Israel-Palestina.

Hal yang ingin dikaji peneliti pada penelitian ini adalah makna kemanusiaan. Kemanusiaan adalah rasa cinta dan kasih sayang yang timbul dari diri seseorang terhadap orang lain (Widiyastini, 2004: 9). Pada konteks konflik ini, rasa kemanusiaan tersebut dapat terlihat dalam wujud rasa empati yang dimiliki Suku Sunda dan Suku Batak ketika melihat penderitaan korban-korban dari warga sipil yang terdampak akibat konflik ini. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Interpretasi Makna Kemanusiaan pada Konflik Israel-Palestina Menurut Suku Sunda dan Suku Batak” ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dua suku besar di Indonesia menginterpretasikan makna kemanusiaan dalam konteks konflik Israel-Palestina, serta bagaimana Global Public Relations memengaruhi persepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk memahami fenomena pada penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian hubungan antara budaya lokal dan persepsi terhadap isu-isu global yang melibatkan hak asasi manusia dan kemanusiaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sudah banyak penelitian serupa yang meneliti tentang konflik Israel-Palestina. Namun belum ada penelitian yang fokus dalam mengkaji makna kemanusiaan yang dimiliki seseorang pada konflik ini. Seperti pada penelitian yang ditulis oleh (L. Situmorang, 2024) meneliti tentang dampak agresi Israel terhadap hilangnya Hak Asasi Manusia pada konflik Israel-Palestina. Penelitian ini menemukan bahwa pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina terbukti secara jelas melanggar aturan internasional dan hukum humaniter. Penelitian serupa juga ditulis oleh (Chandra, 2024) yang berujung pada penemuan bahwa agresi Israel terhadap Palestina melanggar prinsip-prinsip hukum humaniter internasional. Terdapat juga penelitian yang ditulis oleh (S.D. Utami, 2024) meneliti tentang bagaimana *cnnindonesia.com* dan *detik.com* melakukan framing berita mengenai konflik Palestina-Israel. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan framing dalam konstruksi berita antara *cnnindonesia.com* dan *detik.com*. *Cnnindonesia.com* menunjukkan sikap tegas pro Palestina dan menyajikan pemberitaan yang lebih komprehensif dengan perspektif global, sementara *detik.com* berusaha mengambil sikap lebih netral dan menampilkan pemberitaan yang seimbang.

Belum adanya penelitian terdahulu yang mengkaji tentang makna kemanusiaan pada konflik Israel-Palestina, menjadi salah satu pemicu bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “INTERPRETASI MAKNA KEMANUSIAAN PADA KONFLIK ISRAEL-PALESTINA MENURUT SUKU SUNDA DAN SUKU BATAK”. Berdasarkan poin-poin di atas, menjadi penting bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana dua suku besar di Indonesia, yaitu Suku Sunda dan Suku Batak, menginterpretasikan makna kemanusiaan yang terkait dengan konflik Israel-Palestina. Bagaimana nilai-nilai budaya, keyakinan, dan sejarah masing-masing suku membentuk pemahaman mereka tentang kemanusiaan dalam konteks konflik global ini? Apakah ada perbedaan mendasar dalam interpretasi mereka tentang hak asasi manusia, keadilan, dan perdamaian? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi relevan untuk diteliti, mengingat pentingnya memahami bagaimana isu-isu global berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dan budaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk mengkaji makna kemanusiaan yang dimiliki Suku Sunda dan Suku Batak secara mendalam. Fenomenologi dipahami sebagai pendekatan filosofis yang menekankan usaha untuk memahami esensi suatu fenomena dengan cara meng gambarkannya sebagaimana adanya dalam kemunculannya yang langsung kepada kesadaran individu yang mengalaminya (Moran, 2000). Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap mahasiswa Suku Sunda dan mahasiswa Suku Batak. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini peneliti memilih mahasiswa dari Suku Sunda dan Suku Batak yang mengikuti berita tentang konflik Israel-Palestina.

2. TINJAUAN LITERATUR

A. Suku Sunda

Suku Sunda merupakan kelompok suku bangsa yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa Indonesia yang mencakup wilayah administrasi Provinsi Jawa Barat dan Banten sebagai daerah asalnya (Program & Antropologi, n.d.). Suku Sunda merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia dengan mayoritas agama Islam.

Masyarakat Suku Sunda dalam kehidupannya dikenal dengan nilai-nilai seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh, yang menekankan pentingnya saling mengasihi, saling menyempurnakan, dan saling melindungi. Dengan adanya nilai-nilai kehidupan seperti ini menjadikan masyarakat Suku Sunda memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Suku Sunda juga dikenal tidak menyukai konflik dan kekerasan, sehingga dalam kehidupannya Suku Sunda selalu berusaha untuk menjaga hubungan antarindividu dan antaranggota masyarakat. Mereka percaya bahwa menjaga hubungan yang baik dengan sesama, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial, adalah kunci untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip yang dimiliki masyarakat Suku Sunda ini membentuk pandangan mereka dalam melihat konflik Israel-Palestina sebagai sebuah tragedi kemanusiaan yang memerlukan penyelesaian damai berdasarkan keadilan dan hak asasi manusia (Supendi et al., 2024).

B. Suku Batak

Suku Batak merupakan Suku yang berasal dari daerah pegunungan di Sumatera Utara, khususnya di sekitar Danau Toba. Mereka adalah kelompok etnis yang terdiri dari beberapa sub-suku, termasuk Batak Toba, Batak Karo,

Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Angkola. Suku batak merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia dengan mayoritas agama Islam (Syafriada & Azhar, 2023).

Masyarakat Suku Batak dalam kehidupannya memiliki adat dan norma-norma yang kuat yang dipegang. Salah satu adat kuat yang dipegang oleh masyarakat Suku Batak adalah dengan memiliki sistem sosial yang kuat, yang ditandai dengan ikatan kekeluargaan yang erat. Konsep "dalihan na tolu" (tungku berkaki tiga) menjadi dasar dalam kehidupan sosial mereka, yang mencakup hubungan antara marga, keluarga, dan leluhur (Putri Dinda et al., 2023).

Selain itu Suku Batak memiliki pandangan yang kuat dalam memandang kemanusiaan. Suku Batak menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan terhadap semua manusia. Pandangan suku Batak terhadap kemanusiaan berakar dari pemahaman tentang martabat rajawi, yang menuntut perlakuan adil dan bermartabat bagi setiap manusia. Dalam konteks kehidupan sekarang ini dapat dilihat bahwa Suku Batak memandang kemanusiaan dengan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap sesama, terlepas dari perbedaan suku dan agama. Mereka menunjukkan komitmen kebangsaan melalui sikap saling menghormati dan menjalin persahabatan antar komunitas. Pandangan terhadap kemanusiaan ini, tentunya juga mempengaruhi bagaimana Suku Batak melihat konflik atau peperangan yang terjadi.

Suku Batak memiliki prinsip yang kuat dalam menjaga kedamaian antar sesama manusia. Sehingga dalam memandang konflik atau kekerasan, Suku Batak cenderung memilih untuk menghindari hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari Masyarakat Suku Batak, khususnya di Teluk Nibung, yang mana mereka menunjukkan sikap anti-kekerasan dengan tidak menyakiti sesama, baik melalui tindakan, kata-kata, maupun pemikiran yang dapat menimbulkan kebencian. Hal tersebut tentunya dilakukan untuk menciptakan perdamaian dan mempertahankan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat (Ramadhani Sitorus & Jailani, 2024).

C. Konflik Israel-Palestina

Konflik Israel-Palestina adalah perseteruan yang berkepanjangan antara bangsa Israel dan bangsa Palestina yang berakar pada klaim atas wilayah yang sama di Timur Tengah. Konflik ini berawal pada akhir abad ke-19 dikarenakan munculnya gerakan zionis yang bertujuan untuk mendirikan negara bagi orang Yahudi di Palestina (Erasiah, 2019). Yahudi menganggap palestina sebagai tanah yang dijanjikan dan keyakinan bangsa Yahudi bahwa Yerusalem harus kembali menjadi ibukota bangsa Yahudi serta harus mengembalikan hak dari bangsa Yahudi yang selama ini tertindas (Simanjong, 2023). Hingga saat ini konflik Israel-Palestina masih berlangsung sampai sekarang ini.

Konflik Israel-Palestina merupakan konflik yang paling lama berlangsung di wilayah timur tengah. Selama konflik ini berlangsung telah banyak memakan korban jiwa dari kedua belah pihak. Warga Palestina sering kali menjadi korban kekerasan dan pengusiran, sementara warga Israel juga mengalami serangan dan ketakutan akan keamanan mereka. Berbagai upaya perdamaian telah dilakukan untuk mengatasi konflik ini, namun secara keseluruhan upaya-upaya tersebut masih belum berhasil untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga konflik ini masih berlangsung hingga saat ini dan pada akhirnya terus menimbulkan korban jiwa yang berdampak pada kemanusiaan (Aswir et al., 2021).

D. Media Global

Media adalah alat komunikasi yang memainkan peran penting dalam perubahan sosial. Menurut West & Tuner (dalam Musfialdy, 2020) hal ini dikarenakan media melingkupi setiap tindakan di dalam masyarakat. Pada era sekarang, adanya perkembangan dari media analog ke media digital memberi kita akses untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bahkan mengkonsumsi informasi. (Musfialdy, n.d.).

Menurut Lasswell (dalam Pawito 2015, 93-94) ada 3 fungsi pokok dari media yaitu :

1. Fungsi pengawasan

Fungsi pengawasan merujuk pada aktivitas media massa dalam mencermati dan melaporkan peristiwa-peristiwa penting kepada publik. Dari sinilah, publik mengetahui dan kemudian memberikan respon peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam pengertian ini, fungsi pengawasan tidak sekedar pemberitaan, akan tetapi

mencakup upaya menyingkap ketidakberesan dalam penyelenggaraan pemerintahan maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, fungsi ini memiliki substansi sama dengan fungsi anjing penjaga (watchdog function)

2. Fungsi penghubung

Fungsi penghubung lebih berkenaan dengan kiprah media massa dalam menyediakan diri sebagai forum untuk adanya, diskusi, saling memperdengarkan pendapat, tuntutan, dan aspirasi-aspirasi bagi semua kelompok masyarakat. Dari sinilah, akan tercipta pemahaman bersama, kesepakatan bersama, dan tindakan bersama, sehingga harmoni lebih mudah terpelihara.

3. Fungsi warisan sosial

Fungsi warisan sosial adalah peran media massa dalam proses sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat luas. Isi dari sosialisasi ini adalah nilai-nilai, norma-norma, dan kesepakatan-kesepakatan yang berkembang di masyarakat demi keutuhan dan terpeliharanya aturan sosial. Berbagai nilai dan keyakinan seperti kerukunan, kepahlawanan, kesatuan dan persatuan, dan cinta tanah air merupakan nilai-nilai yang dipandang mulia. Oleh sebab itu, nilai-nilai ini harus senantiasa diupayakan untuk diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Media digital telah mengubah lanskap media dengan menciptakan lebih banyak pilihan media dan meningkatkan koneksi antar orang (Schroeder, 2018a). Ada beberapa bentuk dari media digital yaitu situs web/blog, media sosial, video streaming, meme internet, jurnalistik digital, dan forum/komunitas online (Coleman, 2010). Penggunaan media digital dapat menghubungkan individu dan komunitas di seluruh dunia tanpa batasan geografis. Melalui platform digital seperti internet, media sosial, dan layanan streaming, informasi dapat disebarluaskan secara instan dan diakses oleh audiens global (Karim, 1998). Menurut Karim (1998) adanya media digital dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam isu-isu global seperti hak asasi manusia dan lingkungan. Namun walaupun media digital dapat memberikan akses dalam menerima informasi global, media digital tidaklah sama dengan media global. Hal tersebut dikarenakan kata global pada media global adalah sebagai fitur diskursif, bukan hanya sebagai jangkauan geografis (Olausson, 2013). Olausson (2013) menyatakan media dapat dianggap "global" jika mereka menyediakan kerangka interpretatif global, menghubungkan identitas nasional dan transnasional.

Media global merujuk pada jaringan komunikasi dan informasi yang melintasi batas negara, memungkinkan penyebaran berita, hiburan, dan konten lainnya secara internasional. Media ini bekerja melalui platform digital, televisi, radio, dan cetak, yang menghubungkan audiens di berbagai belahan dunia (Mcchesney, 2001). Peran dari media global ini adalah sebagai alat yang membentuk agenda politik dan budaya di berbagai negara. Media global dapat mempengaruhi legitimasi politik dengan menyebarkan informasi yang dihasilkan oleh masyarakat, meskipun kontrol dan pengaruhnya bervariasi tergantung pada sistem media nasional. Selain itu, media global juga berfungsi sebagai kendaraan bagi kekuatan sosial baru untuk menantang agenda dominan dan memobilisasi kelompok yang terpinggirkan (Schroeder, 2018b). Pada konflik Israel-Palestina ini media global berperan dalam membentuk narasi dan agenda seputar konflik Israel-Palestina dengan menyebarkan informasi dan perspektif yang dapat mempengaruhi opini publik internasional. Dalam konteks ini, media global memungkinkan suara dan pengalaman masyarakat Palestina untuk diangkat, sekaligus memberikan platform bagi berbagai sudut pandang yang dapat menantang narasi dominan.

E. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata Yunani "phainomenon", yang berarti "apa yang muncul" atau "apa yang terlihat". Fenomenologi dipahami sebagai pendekatan filosofis yang menekankan usaha untuk memahami esensi suatu fenomena dengan cara menggambarkannya sebagaimana adanya dalam kemunculannya yang langsung kepada kesadaran individu yang mengalaminya (Moran, 2000). Dengan kata lain, menurut Edmund Husserl, fenomenologi menawarkan pemahaman dunia yang lebih akurat daripada pendekatan ilmiah yang biasa digunakan (Nugraheni et al, 2023).

Dalam Pandangan Husserl terhadap fenomenologi dikenal istilah epoché. Epoché merupakan ciri khas dalam fenomenologi Husserl yang berarti menahan diri dari segala jenis keyakinan atau hipotesis tentang peristiwa yang

terjadi (Casram, 2016). Epoche diperlukan untuk memperoleh pemahaman tentang objek tanpa bias dan prasangka ideologis. Dengan kata lain epoche berarti melihat fenomena apa adanya. (Al et al, 1859). Selain epoche, dalam fenomenologi Husserl terdapat konsep intensionalitas. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran terhadap suatu objek (Taufiqurrahman, 2022). Intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran yang bersifat mengobjektifikasi (Daulay, 2010). Husserl percaya bahwa setiap Tindakan kesadaran pasti selalu tentang sesuatu, tanpa mempersoalkan status realitas dari objek yang disadari. Baginya, ada atau tidaknya objek yang dituju kesadaran itu bukanlah suatu masalah. (Arif, 2022).

Husserl meyakini bahwa fenomena hanya dapat dipahami dengan kesadaran murni yang terbebas dari segala asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari interaksi dengan dunia (Asih, 2005). Pemikiran fenomenologi Husserl ini kemudian dikritik oleh Martin Heidegger, karena dinilai terlalu mengabaikan sifat khas manusia yang tak luput dari asumsi dan praanggapan yang dimilikinya. Beda seperti Husserl, fenomenologi Heidegger bersifat empiris. Menurut Heidegger, manusia bukan saja menjadi pengamat pasif dalam dunia, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan makna dan interpretasi tentang realitas atau apa yang terjadi (Rahman, 2023). Karena itu di mata Heidegger manusia merupakan makhluk Sejarah yang memiliki dugaan terhadap sesuatu Ketika menangkap objek di kehidupannya. Heidegger berpendapat pengalaman manusia terdiri dari perenungan mereka tentang apa yang terjadi di dunia (Fariyansyah, 2018).

Dalam fenomenologi Heidegger dikenal istilah eksistensialisme. Menurut Martin Heidegger, fenomenologi eksistensialisme merupakan suatu konsep filsafat yang berupaya memandang manusia secara keseluruhan (Wahid, Islam, and Sunan 2022). Eksistensialisme adalah konsep yang menekankan eksistensi individual manusia dan menganggap setiap orang adalah makhluk unik dengan hak untuk memilih cara hidupnya sendiri (Pranoto et al., n.d.). Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi (Wahid, 2022).

Fenomenologi Heidegger atau yang dikenal dengan fenomenologi hermeneutik adalah pendekatan yang menyatakan bahwa semua bentuk kesadaran manusia bersifat interpretatif. Ini berarti bahwa pemahaman kita tentang dunia selalu melibatkan interpretasi (Johnson, 2000). Dalam fenomenologi Heidegger dan Husserl terdapat perbedaan utama, yaitu Fenomenologi Heidegger menekankan status ontologis dan konsep 'Dasein' (keberadaan di dunia), yang menganggap presupposisi sebagai bagian integral dari pemahaman keberadaan manusia. Heidegger fokus pada pengalaman hidup sehari-hari dan aspek-aspek yang dianggap biasa dalam kehidupan kita. Sebaliknya, fenomenologi Husserl berfokus pada analisis esensi (ontik) dan berusaha untuk mengisolasi atau "mengurung" presupposisi untuk memahami pengalaman murni (Miles et al., 2013).

F. Kemanusiaan

kemanusiaan adalah rasa cinta dan kasih sayang yang timbul dalam diri seseorang kepada orang lain (Widiyastini, 2004: 9). Peterson & Seligman (2004) menyatakan bahwa memiliki rasa kemanusiaan berarti memiliki kemampuan untuk mencintai dan berbuat baik sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Peterson dan Seligman (2004), ada tiga kekuatan karakter dalam kemanusiaan:

a. Cinta

Cinta adalah keadaan yang mencakup semua aspek seseorang, baik kognitif, konatif, maupun afektif. Ini berarti kemampuan untuk menerima dan memberikan perhatian dan cinta kepada diri sendiri dan orang lain, dengan mengakui kelebihan dan kekurangan yang ada (Peterson & Seligman, n.d., p. 104).

b. Kebajikan

Kebajikan menumbuhkan kecenderungan individu untuk menunjukkan kebajikan, kemurahan hati, dan kemauan untuk membantu orang lain secara sukarela, termasuk mereka yang tidak dikenal. Fenomena ini mencakup dua elemen utama, khususnya simpati dan empati. Hal ini secara intrinsik terkait dengan prinsip dasar kemanusiaan, yang menyatakan bahwa semua individu berhak atas pertimbangan dan pengakuan tanpa pembenaran khusus, semata-mata berdasarkan kelayakan bawaan mereka untuk menerima perhatian tersebut.

c. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial didefinisikan sebagai kapasitas untuk memahami dan memberikan pengaruh terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan baik dalam lingkungan

sekitarnya (Peterson & Seligman, 2004). Peterson dan Seligman mengategorikan kecerdasan menjadi tiga jenis yang berbeda: (1) Pribadi: yang mencakup kemampuan untuk secara akurat memahami dan mengevaluasi diri sendiri, termasuk proses yang berkaitan dengan motivasi diri, emosi, dan interaksi dinamis. (2) Emosional: yang berkaitan dengan kapasitas untuk mengevaluasi aspek yang terkait dengan emosi sebagai dasar untuk membuat penilaian yang tepat mengenai tindakan yang tepat. (3) Sosial: yang berkaitan dengan hubungan interpersonal yang ditandai oleh unsur-unsur seperti keintiman, kepercayaan, persuasi, Afiliasi kelompok, dan politik otoritas. Meskipun ketiga kecerdasan tersebut secara konseptual saling berhubungan, keterkaitan empirisnya tetap tidak cukup dijelaskan (Peterson & Seligman, n.d., hlm. 104).

Kemanusiaan dan martabat manusia pada dasarnya sama, yaitu sebagai nilai-nilai yang melekat secara alami dalam manusia yang diberikan Tuhan sejak lahir atau sebagai tempat asal nilai-nilai kemanusiaan (Setiani & Hermawan, 2021). Nilai-nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan didefinisikan sebagai nilai-nilai yang berhubungan dengan tindakan dan perilaku manusia yang mematuhi norma-norma yang ditetapkan sambil menjunjung tinggi martabat manusia (Soulisa, 2021).

Ada 5 Nilai Kemanusiaan menurut Koenjaraningrat yaitu :

a. Kebenaran

Kebenaran adalah konsep yang abadi. Esensi kebenaran dapat diartikulasikan atau disampaikan melalui berbagai jalan, denominasi, dan manifestasi; namun demikian, esensi ini tetap tunggal. Komponen dasar yang membentuk nilai kebenaran termasuk, tetapi tidak terbatas pada, rasa ingin tahu yang abadi, ketidakberpihakan, semangat investigasi atau membedakan, intuisi, dan afinitas terhadap kebenaran.

b. Kedamaian

Kedamaian merupakan sukacita dan ketenangan yang mendalam yang berasal dari dalam individu. Mencapai kedamaian membutuhkan kapasitas seseorang untuk introspeksi dan pemeriksaan diri, memungkinkan seseorang untuk secara sistematis mengatur pikiran, ekspresi, dan persyaratan seseorang. Pikiran yang tidak berawan menuntut disiplin refleksi diri yang ketat dan penilaian kritis terhadap pengalaman seseorang. Akibatnya, perdamaian sejati membutuhkan komitmen terhadap upaya yang melampaui pertimbangan keuntungan atau kerugian, pencapaian atau kemunduran, penderitaan atau sukacita. Konstituen perdamaian meliputi: ketenangan, fokus, ketekunan, ketahanan, kesucian, disiplin diri, dan aktualisasi diri (Idrus, 2015).

c. Kasih sayang

Kasih sayang atau Cinta Belas Kasih ditandai dengan rasa empati yang mendalam yang menginspirasi upaya altruistik yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Cinta dapat diartikulasikan secara lebih memadai sebagai kekuatan dinamis yang menyelubungi keseluruhan roh manusia. Akibatnya, cinta dan kasih sayang melampaui respons emosional belaka atau keinginan duniawi, mewujudkan konsep yang lebih mendalam dan intrinsik bagi keberadaan manusia. Sepanjang sejarah manusia, cinta telah melayani fungsi penting dalam menyelaraskan berbagai keragaman yang ada dalam lanskap global. Cinta bukan hanya atribut kemanusiaan; melainkan, itu adalah kualitas yang melekat yang ditemukan di dalam semua makhluk hidup yang menghuni planet ini. Komponen dasar cinta meliputi, antara lain, toleransi, perhatian, empati, dan altruisme. Cinta yang penuh kasih dapat digambarkan sebagai praktik memberi dan memaafkan. Aspek tambahan cinta termasuk kepedulian, ketundukan, kesabaran, dan persahabatan (Ismail, 2020).

d. Kebajikan

Konsep perilaku atau kebajikan yang tepat berkaitan dengan kepatuhan terhadap perilaku yang benar atau tindakan yang tepat. Perilaku semacam itu adalah karakteristik yang muncul dari kemurahan hati dan kasih sayang individu terhadap orang lain. Terlibat dalam perilaku yang benar dalam suatu tindakan merupakan manifestasi kebajikan. Perilaku yang tepat yang dirangkum oleh istilah Sansekerta “Dharma” mencakup berbagai kode etik, bersama dengan prinsip-prinsip moral integritas dan keadilan. Gagasan ini secara fundamental menyiratkan

“melakukan perbuatan baik, mengenali apa yang berbudi luhur, dan bersikap tepat.” Gagasan tentang perilaku atau kebajikan yang benar berfungsi sebagai kerangka kerja menyeluruh untuk tindakan manusia, yang bertujuan membimbing individu dalam mengejar aspirasi mereka. Individu harus mampu menggunakan waktu, energi, sumber daya keuangan, dan rezeki yang disengaja dan bijaksana. Akibatnya, pembentukan perilaku yang benar adalah produk dari perjalanan pendidikan yang ekstensif. Komponen yang mewujudkan nilai atau kebajikan yang tulus termasuk keuletan, tujuan, tanggung jawab, integritas, dan komitmen terhadap altruisme (Hasanah, 2021).

e. Situasi Tanpa Kekerasan

Kelima, kondisi tanpa kekerasan mewakili sintesis semua nilai-nilai kemanusiaan yang digambarkan sebelumnya. Manifestasi prinsip-prinsip tanpa kekerasan ditandai dengan kepatuhan dan penghormatan terhadap hukum alam, undang-undang, dan peraturan. Prinsip non-kekerasan berfungsi sebagai ekspresi yang jelas dari standar etika dan integritas, sehingga mendorong pencapaian perdamaian dan harmoni, asalkan etos tanpa kekerasan diaktualisasikan dalam konteks global. Komponen prinsip tanpa kekerasan mencakup kesadaran akan tanggung jawab sipil, pertimbangan untuk kesejahteraan orang lain, kasih sayang, kemauan untuk membantu, dan komitmen terhadap keadilan (Khosiah, 2020).

Bagi warga negara Indonesia kemanusiaan merupakan nilai yang sudah seharusnya tertanam pada setiap masyarakatnya. Hal ini dikarenakan kemanusiaan merupakan inti dari sila kedua Pancasila, yang merupakan dasar dari keyakinan nasional Indonesia (Damanhuri, 2016). Kemanusiaan yang adil dan beradab pada sila kedua mengandung makna tentang apa yang diharapkan dari sila kedua dan bagaimana implementasinya di masa depan dapat menjadi solusi bagi masalah yang dihadapi di era ini (Saputra, 2020). Sila ini menggarisbawahi aspek sosial dengan prinsip mencintai sesama manusia dan mengakui kesetaraan derajat semua orang, tanpa memandang agama, ras, suku, atau golongan (Shifana Savitri & Anggraeni Dewi, 2021).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami realitas pengalaman manusia, dan realitas itu sendiri dibentuk oleh kehidupan sosial. Penelitian bersifat konstruktivisme cenderung tergantung pada pandangan partisipan tentang situasi yang diteliti (Mackenzie & Knipe, 2006). Menurut Patton (2002), dalam konstruktivisme setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan dengan pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa perspektif yang dimiliki seseorang tentang dunia adalah sah dan perlu dihargai. Paradigma konstruktivisme pada penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana interpretasi seseorang terhadap makna kemanusiaan pada konflik Israel-Palestina.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Israel-Palestina telah memunculkan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) berat yang dirasakan secara mendalam oleh warga sipil dari kedua belah pihak yang berkonflik. Pelanggaran ini terlihat melalui berbagai tindakan, seperti penyerangan terhadap warga sipil yang tidak bersalah, tragedi kelaparan di tengah konflik, ketiadaan akses listrik, terbatasnya layanan kesehatan, serta bentuk-bentuk penderitaan lainnya yang dialami oleh masyarakat sipil. Situasi ini menggambarkan bagaimana konflik tersebut telah melahirkan penderitaan kemanusiaan yang sangat parah.

Pandangan Suku Sunda terhadap konflik ini lebih terfokus pada tindakan Israel, yang dianggap sebagai pelanggar HAM utama. Bagi Suku Sunda, Israel dipandang seperti seorang penjajah yang sedang menindas Palestina, mengingat tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap warga sipil. Bahkan, Suku Sunda menggunakan istilah "genosida" untuk menggambarkan tindakan Israel terhadap warga Palestina. Sebaliknya, Suku Batak memiliki pandangan yang lebih netral. Menurut Suku Batak, pelanggaran HAM dalam konflik ini adalah hasil dari tindakan kedua belah pihak, Israel dan Palestina, yang sama-sama melakukan penyerangan terhadap warga sipil yang tidak bersalah. Oleh karena itu, Suku Batak memandang bahwa kedua belah pihak harus sama-sama bertanggung jawab atas tragedi ini.

Perbedaan pandangan ini menciptakan perbedaan dalam tingkat empati yang dirasakan oleh kedua suku. Berdasarkan wawancara, Suku Sunda cenderung menunjukkan empati yang kuat terhadap warga sipil Palestina, yang mereka anggap sebagai pihak yang lebih menderita akibat konflik ini. Sebaliknya, Suku Batak menunjukkan empati yang lebih seimbang terhadap kedua belah pihak, yaitu warga sipil Palestina dan Israel, dengan tetap menekankan pentingnya netralitas dalam melihat konflik ini. Perbedaan empati ini menggambarkan bagaimana rasa kemanusiaan masing-masing suku berperan dalam memaknai penderitaan warga sipil. Pandangan ini sejalan dengan teori kemanusiaan yang dikemukakan oleh Widiyastini (2004:9), yang mendefinisikan rasa kemanusiaan sebagai cinta dan kasih sayang yang muncul dalam diri seseorang terhadap orang lain.

Pandangan-pandangan ini juga dapat terbentuk karena adanya nilai budaya dari masing-masing suku. Nilai-nilai budaya ini berpengaruh terhadap pembentukan persepsi masing-masing suku dalam memahami konflik yang ada, sebagaimana yang disebut dalam fenomenologi Heidegger. Fenomenologi Heidegger atau yang dikenal dengan fenomenologi hermeneutik adalah pendekatan yang menyatakan bahwa semua bentuk kesadaran manusia bersifat interpretatif. Ini berarti bahwa pemahaman kita tentang dunia selalu melibatkan interpretasi. Fenomenologi hermeneutik menjelaskan bahwa interpretasi manusia terhadap dunia dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial atau budaya individu itu sendiri (Johnson, 2000).

Nilai-nilai yang mempengaruhi Suku Sunda adalah silih asah, silih asih, dan silih asuh, yang menekankan pentingnya saling mengasihi, saling menyempurnakan, dan saling melindungi. Nilai-nilai kehidupan seperti ini menjadikan masyarakat Suku Sunda memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan membuat suku Sunda tidak menyukai hal yang berbau konflik dan kekerasan (Supendi et al., 2024). Pengaruh dari nilai-nilai ini terlihat dari bagaimana suku Sunda melihat pelanggaran HAM yang terjadi pada konflik ini. Suku Sunda memaknai kemanusiaan pada konflik ini sudah sangat parah. Hal ini dilihat dari bagaimana suku Sunda mengecam perlakuan dari Israel terhadap Palestina. Suku Sunda bahkan menggunakan kata genosida untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan Israel terhadap Palestina. Nilai budaya yang berbeda juga turut berpengaruh terhadap interpretasi dari Suku Batak. Suku Batak memiliki nilai yang dikenal dengan martabat rajawi. Nilai ini menuntut untuk memperlakukan setiap manusia dengan sifat yang adil dan bermartabat (Ramadhani Sitorus & Jailani, 2024). Sehingga dengan adanya nilai ini, suku Batak memiliki pandangan yang adil terhadap warga sipil dari kedua belah pihak. Dimana warga sipil kedua belah pihak merupakan orang yang sama-sama menderita akibat konflik ini.

Adanya Pengaruh dari media juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi interpretasi masing-masing suku. Media yang dimaksud disini adalah media global. Disebut media global karena media disini bukan hanya sebagai jangkauan geografis dalam aspek penerimaan informasi, melainkan juga sebagai fitur diskursif bagi audiensnya. Dalam konteks konflik ini media global berperan dalam membentuk narasi melalui framing dan agenda seputar konflik Israel-Palestina dengan menyebarkan informasi dan perspektif yang dapat mempengaruhi opini publik internasional. Sehingga opini masyarakat Suku Sunda dan Suku Batak dapat terpengaruh oleh media yang mereka baca. Hal ini sejalan dengan definisi media menurut West & Tuner (dalam Musfialdy, 2020) dimana media adalah alat komunikasi yang memainkan peran penting dalam perubahan sosial.

Suku Sunda dan Suku Batak juga menyoroti keberadaan organisasi internasional yang berperan dalam memberikan solusi yang berfokus terhadap perdamaian bagi konflik ini. Organisasi internasional yang dimaksud disini adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dimana PBB dalam menanggapi konflik ini berperan sebagai mediator bagi kedua belah pihak. Kedua suku sepakat bahwa Peran PBB sebagai mediator disini belum maksimal. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan peran yang dimiliki oleh PBB, sehingga implementasi solusi yang berfokus pada perdamaian belum terwujud bagi Israel dan Palestina. Namun Suku Sunda dan Suku Batak mengapresiasi peran dari PBB dan organisasi internasional pemerintah atau non pemerintah lainnya dalam memberikan bantuan pokok seperti berupa makanan, air minum, listrik, fasilitas kesehatan, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan bantuan yang diberikan organisasi internasional ini berperan dalam upaya mengurangi penderitaan bagi warga sipil yang terdampak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Suku Sunda dan Suku Batak, kedua suku ini sepakat bahwa kita sebagai masyarakat global juga dapat ikut berperan dalam membantu mengurangi penderitaan bagi warga sipil yang terdampak. Menurut Suku Sunda untuk mendukung penegakan nilai-nilai kemanusiaan pada konflik ini masyarakat global harus terus bersuara lewat sosial media. Suara tersebut dapat dikirimkan melalui gerakan kampanye

di Instagram yang bertujuan untuk menentang tindakan-tindakan kejam yang dilakukan Israel terhadap Palestina. Menurut Suku Sunda gerakan ini dinilai efektif, mengingat bahwa beberapa waktu lalu dunia internasional diramaikan dengan adanya hashtag di berbagai platform media sosial yang bertuliskan #freepalestine.

Adanya gerakan tersebut terbukti dapat membantu dalam penegakan nilai-nilai kemanusiaan pada konflik ini. Hal ini bekerja dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat global, sehingga masyarakat dapat memberi perhatian lebih terhadap warga sipil yang terdampak pada konflik ini dengan ikut membantu melakukan pemberian donasi. Gerakan ini juga bertujuan untuk menekan pihak Israel untuk berhenti melakukan penyerangan melalui kecaman-kecaman dan amarah masyarakat global di sosial media.

Selain berperan dengan menyuarakan perdamaian dan pemberian donasi, Suku Batak mempunyai pendapat tersendiri. Dimana Suku Batak menekankan untuk fokus saja pada hal-hal yang dapat mendukung upaya perdamaian bagi konflik ini. Hal ini dimaksudkan oleh Suku Batak agar kita sebagai masyarakat global menahan diri untuk tidak memberikan pernyataan yang dapat menimbulkan generalisasi atau malah menimbulkan hoaks. Oleh karena itu, masyarakat global diharapkan tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen perubahan yang bertanggung jawab. Dalam membagikan informasi, masyarakat perlu memastikan sumbernya terpercaya dan narasinya tidak mengandung bias yang merugikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapat Kesimpulan yaitu bahwa Suku Sunda dan Suku Batak memiliki pemahaman interpretasi makna kemanusiaan yang berbeda-beda dalam melihat konflik Israel-Palestina. Hal ini dikarenakan interpretasi yang dimiliki kedua suku ini terpengaruh oleh nilai-nilai sosial atau nilai budaya individu itu sendiri, sehingga mengakibatkan interpretasi yang berbeda pula. Dalam hal ini pengaruh tersebut didapat dari nilai-nilai budaya setiap suku dan narasi yang diterima dari media. Ada enam hal yang menjadi sorotan penting dari Suku Sunda dan Suku Batak yaitu Hak Asasi Manusia (HAM), Peran Organisasi Internasional, peran media global, upaya perdamaian, empati masyarakat global, dan peran masyarakat global.

Bagi Suku Sunda konflik Israel-Palestina ini merupakan konflik yang melibatkan banyak pelanggaran HAM oleh Israel. Pelanggaran HAM oleh Israel ini mengakibatkan penderitaan yang mendalam bagi warga sipil. Suku Sunda berharap organisasi internasional berhasil memberikan Solusi yang berfokus terhadap perdamaian bagi permasalahan konflik ini, agar warga sipil yang terdampak tidak menderita lagi. Suku Sunda juga berharap dengan adanya media dapat membuka mata dan hati masyarakat global dalam melihat tragedi kemanusiaan ini. Hal ini dimaksudkan agar kita sebagai masyarakat global juga turut mendukung kemanusiaan pada konflik ini dengan terus bersuara terhadap tindakan kejam Israel, dan dapat ikut berdonasi untuk membantu warga sipil terdampak.

Suku Batak mempunyai pemahaman yang sedikit berbeda mengenai konflik Israel-Palestina, dimana Suku Batak melihat konflik ini sebagai tragedi kemanusiaan yang melibatkan kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan pelanggaran HAM disini dilihat sebagai tindakan yang sama-sama dilakukan kedua belah pihak. Pernyataan ini didasarkan atas pandangan Suku Batak melihat penderitaan warga sipil yang ada pada kedua belah pihak. Maka dari itu, Suku Batak memiliki Tingkat empati yang sama bagi warga sipil Palestina maupun warga sipil Israel. Sama seperti Suku Sunda, Suku Batak berharap organisasi internasional berhasil memberikan Solusi yang berfokus terhadap perdamaian bagi permasalahan konflik ini. Peran masyarakat global juga diharapkan oleh Suku Batak untuk dapat menyuarakan perdamaian bagi konflik ini. Namun, dalam menyuarakan perdamaian haruslah menggunakan informasi yang akurat dan tidak mengandung bias. Hal ini dikarenakan Suku Batak melihat adanya pengaruh framing dalam pemberitaan media global mengakibatkan masyarakat global dapat menerima informasi yang salah.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, saran dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu saran akademis dan saran praktis. Berikut adalah beberapa saran yang bisa diambil:

1. Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti suku-suku lain yang ada di Indonesia, agar dapat memahami juga bagaimana suku lain memaknai kemanusiaan pada konflik Israel-Palestina.

2. Saran Praktis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi referensi bagi Pihak Israel maupun Palestina untuk dapat mengetahui bagaimana pemahaman dua Suku Besar di Indonesia mengenai konflik Israel-Palestina.



REFERENSI

- Al, A., Titik, W., Islam, T., Berkemajuan, N., Fenomenologi, P., & Husserl, E. (1859). 48 / *The dynamics of Islamic discourse in Indonesia developed in line with the*. http://www.husserlpage.com/hus_
- Arif, M. (2022). Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M). *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.179>
- Asih, I. D. (2005). *FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA “KEMBALI KE FENOMENA.”*
- Aswir, O., Badjodah, F., Husen, M., Ahmad, S., Muhammadiyah, U., & Utara, M. (2021). DINAMIKA KONFLIK DAN UPAYA KONSENSUS PALESTINA-ISRAEL (Studi Kasus Perjanjian Perdamaian Oslo (Oslo Agreement) Tahun 1993). In *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 1, Issue 3). <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Coleman, E. G. (2010). Ethnographic approaches to digital media. *Annual Review of Anthropology*, 39, 487–505. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.012809.104945>
- Daulay, M. (2010). *FILSAFAT FENOMENOLOGI: Suatu Pengantar.*
- Erasiah, E. (2019). TERUSAN SUEZ: JALAN MENUJU KEMAKMURAN KOLONIAL. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 1–13. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.190>
- Fariyansyah, A., Irianto, G., Dinas, R., Modal, P., Terpadu, P., Pintu, S., & Malang, K. (2018). AKUNTABILITAS VERTIKAL-HORIZONTAL APARATUR PUBLIK DALAM PERSPEKTIF INTERPRETIVE PHENOMENOLOGY HEIDEGGER. In *Jurnal Akuntansi Aktual* (Vol. 5, Issue 2).
- Hershkovitz, S. (2012). Masbirim Israel: Israel’s PR Campaign as Glocalized and Globalized Political Prosumption. *American Behavioral Scientist*, 56(4), 511–530. <https://doi.org/10.1177/0002764211429366>
- Johnson, M. E. (2000). *Heidegger and meaning: implications for phenomenological research.*
- Karim, K. H. (1998). *From Ethnic Media to Global Media: Transnational Communication Networks Among Diasporic Communities* *From Ethnic Media to Global Media: Transnational Communication Networks Among Diasporic Communities.*
- Khckeberg, D. (1996). A Global Perspective on Public Relations Ethics. *Public Relations Review*, 2, 181–189.
- Mackenzie, N., & Knipe, S. (2006). Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. In *Issues in Educational Research* (Vol. 16, Issue 2).
- Mcchesney, R. W. (2001). Global media, neoliberalism, and imperialism. In *Monthly Review* (Vol. 52, Issue 10). APW.
- Miles, M., Chapman, Y., Francis, K., & Taylor, B. (2013). Exploring Heideggerian hermeneutic phenomenology: A perfect fit for midwifery research. In *Women and Birth* (Vol. 26, Issue 4, pp. 273–276). <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2013.06.003>
- Moran, D. (2000). *INTRODUCTION TO PHENOMENOLOGY.*

- Musfialdy, M. (n.d.). *KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TEORI EFEK MEDIA Musfialdy 1 Ine Anggraini* 2. <https://www.researchgate.net/publication/344286558>
- Nugraheni, S., Putri Marchela, D., Kamila Al Ghozali, S., Khoirul Ahya, M., Junaedi, M., Roesner, M., Islam Negeri Walisongo Semarang, U., & Author, C. (2023). *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam 1**.
- Olausson, U. (2013). Theorizing Global Media as Global Discourse. In *International Journal of Communication* (Vol. 7). <http://ijoc.org>.
- Pranoto, D. S., Riyanto, A., Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, S., & Timur, J. (n.d.). *KONSEP PERDAMAIAN ATAS KRISIS PERIKEMANUSIAAN DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER*.
- Program, E. R., & Antropologi, S. P. (n.d.). *ADAPTASI SOSIAL BUDAYA SUKU SUNDA DI DESA POLO LERENG KECAMATAN PANGALE KABUPATEN MAMUJU TENGAH PROVINSI SULAWESI BARAT*.
- Putri Dinda, Sri Rejeki, Vira Ningsih, Weand Nabilla, Frinawaty Lestarina Barus, & Emasta Evayanti Simanjuntak. (2023). Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 150–160. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1022>
- Rahman, A., Erwin Juansah, D., Nulhakim, L., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2023). *PERJALANAN MENUJU PEMAHAMAN YANG MENDALAM MENGENAI ILMU PENGETAHUAN: STUDI FILSAFAT TENTANG SIFAT REALITAS*.
- Ramadhani Sitorus, F., & Jailani, M. (n.d.). *MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT BATAK MUSLIM DI KECAMATAN TELUK NIBUNG KOTA TANJUNG BALAI*. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v.5i1.19920>
- Saputra, M. T. (2020). *Arah jelas sila kedua pancasila: kemanusiaan yang memanusiaakan manusia*. www.cnbcindonesia.com
- Schroeder, R. (2018a). Towards a theory of digital media. *Information Communication and Society*, 21(3), 323–339. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1289231>
- Schroeder, R. (2018b). Towards a theory of digital media. *Information Communication and Society*, 21(3), 323–339. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1289231>
- Setiani, T., & Hermawan, M. A. (2021). NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DAN PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM BAJRANGI BHAJJAAN. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 105–122. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Shifana Savitri, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN DI ERA GLOBALISASI* (Issue 2). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Simanjorang, B. (2023). 1591-Article Text-4965-1-10-20231119. *Journal of Law*, 2.
- Soulisa, I. (2021). *ANALISIS NILAI KEMANUSIAAN PADA FILM MELUKIS KAKI LANGIT KARYA GIRRI PRASETYO* (Vol. 1, Issue 1).

- Supendi, U., Pribadi, S., Eka, F., & Murni, D. (2024). Dampak Islamisasi Kerajaan Padjajaran: Sistem Pendidikan dan Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Sunda. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(1). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Syafrida, S., & Azhar, A. A. (2023). Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3171–3187. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3870>
- Taufiqurrahman, T. (2022). Realisme Perspektival Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik terhadap Teori Intensionalitas. *Jurnal Filsafat*, 32(1), 108. <https://doi.org/10.22146/jf.68269>
- Wahid, L. (2022). FILSAFAT EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER DAN. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4, 1–13.

